

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak.¹ anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.² Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak

¹ Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (14).

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 88.

terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.³

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu

³ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 6.

yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Moleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun.⁴

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

⁴ Harun, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm. 43.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini terdiri dari 5 kategori, yaitu:⁵

a. Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Moral dan agama merupakan sesuatu yang abstrak. Keduanya akan terlihat oleh indera penglihatan apabila ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dikatakan memiliki ketaatan terhadap agamanya jika melaksanakannya dalam berbagai kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Begitu juga dengan moral, seseorang akan dikatakan memiliki moral yang baik jika berperilaku (menunjukkan perilaku) sesuai dengan aturan atau mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam kelompoknya

⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 121–123.

b. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Hal tersebut menyebabkan perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena sama-sama berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan *society*.

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengolah informasi, dalam bahasa sehari-hari disebut

kemampuan berpikir. Dalam proses pengolahan informasi, pengalaman (pengetahuan) yang sudah dimiliki akan berkolaborasi dengan pengalaman (pengetahuan) baru yang diperoleh, sehingga terbentuklah kesimpulan baru tentang pengetahuan tersebut. Kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan akan berubah seiring dengan proses belajar dan pengalaman yang diperoleh.

d. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi antara individu yang satu dengan individu lain secara pribadi maupun di dalam komunitas. Mengingat pentingnya peranan bahasa bagi kehidupan manusia, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki individu harus dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh individu akan terus berkembang sesuai tahapan usianya, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang

mendukung dan menghambat perkembangan bahasa tersebut.

e. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik merupakan bagian penting dalam perkembangan manusia, di samping perkembangan-perkembangan aspek lainnya. Perkembangan fisik motorik harus distimulasi sejak usia dini karena berkaitan dengan keterampilan gerak yang akan memudahkan dan mempengaruhi keluesan gerak individu, baik gerakan kasar yang melibatkan otot-otot besar maupun gerakan halus yang melibatkan koordinasi jari-jari tangan dengan mata.

f. Perkembangan Kreativitas

Perkembangan anak usia dini tidak terbatas pada perkembangan-perkembangan di atas. Kreativitas sebagai salah satu aspek perkembangan anak usia dini juga perlu di bahas dalam artikel ini. Kreativitas merupakan kemampuan individu mengaktualisasikan diri dalam bentuk perilaku, motivasi, proses, dan hasil

karya, yang dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

B. Parenting Belief

1. Pengertian Parenting Belief

Parenting merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan pangan, pemeliharaan fisik dan perhatian terhadap anak. *Parenting* adalah serangkaian interaksi antara orang tua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut memberikan perubahan kepada kedua belah pihak.⁶ Sedangkan Islam mengenal *parenting* sebagai bentuk mempersiapkan generasi mudah memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi shaleh dan shaleha. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia. Konsep Islami *parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 41.

orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya⁷.

Belief adalah sesuatu yang dianggap benar, dan setiap individu pada budaya yang berbeda akan memiliki *belief* yang berbeda pula, dan dapat meningkat melalui pengalaman. Pengalaman memerlukan *belief* yang dimiliki sebelumnya dan alasan mengapa pengalaman itu diasimilasi dan alasan mengapa pengalaman perlu dibentuk, sama halnya dengan *belief* membutuhkan penalaran. *Belief*, penalaran, dan pengalaman adalah tergantung satu sama lain.⁸ Kepercayaan orang tua mengacu pada sikap, nilai, dan keyakinan yang dipegang oleh pengasuh tentang peran mereka dalam membesarkan dan merawat anak. Keyakinan ini mempengaruhi perilaku orang tua dan pengambilan keputusan, membentuk cara

⁷J.B. Brooks. "The Process of Parenting (5th Ed)". Mountin View: Mayfield, 1999, h. 7

⁸ Indigenou Missiliana R, & Vida Handayani, "Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Psikologi", *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, 2014. h. 88

pengasuh berinteraksi dan merawat anak-anak mereka.⁹ Dalam konteks penelitian ini, keyakinan orang tua ditemukan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anak. Studi ini menyoroti pengaruh signifikan keyakinan pengasuh terhadap pembentukan perilaku pengasuhan anak dan menekankan pentingnya memahami dan mengatasi keyakinan ini dalam intervensi yang bertujuan meningkatkan gizi dan kesehatan anak.

Parenting Belief adalah keyakinan atau pandangan orang tua tentang cara terbaik untuk mendidik dan mengasuh anak. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana memperlakukan anak, memberikan disiplin, memberikan kasih sayang, serta memahami kebutuhan dan perkembangan anak.¹⁰ Kepercayaan mengasuh anak juga mencakup dimensi-dimensi utama seperti

⁹ Rahmawati, dkk., "Sistem Keyakinan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal Psikologi Perkembangan*, Vol. 8, No. 1 (2021), hlm. 55.

¹⁰ *Ibid*

mengarahkan, mengasuh, menerima, mendewasakan, dan memberi teladan. Menurut para ahli, persepsi orangtua tentang karakteristik anak akan mempengaruhi cara orangtua mengasuh anak. *Peranting belief* adalah suatu Keyakinan orang tua yang mengacu pada niat, harapan, dan nilai-nilai yang dipegang orang tua terhadap anak-anaknya saat membesarkan dan mendidik mereka. Dalam budaya Tiongkok, dikenal empat keyakinan utama dalam mengasuh anak: keyakinan akan disiplin (“*Guan*”), keyakinan akan bimbingan (“*Jiao*”), keyakinan akan prestasi, dan keyakinan akan rasa malu (“*Chi*”). Keyakinan ini mempengaruhi perilaku dan sikap orang tua terhadap anak-anak mereka, dan pada gilirannya, dapat berdampak pada berbagai hasil seperti temperamen dan keterikatan anak-anak¹¹.

¹¹Chung Chin Wu, “The Effects of Chinese Parenting Belief on Preschoolers”, *Temperament and Secure Attachment MDPIC*children, Vol. 10, No. 9, 2023. h. 3

2. Faktor yang Mempengaruhi Parenting Belief

Menurut *Parenting belief* yang terbentuk tergantung pada beberapa faktor seperti: ¹²

- a. Faktor Budaya
- b. Faktor Sosial
- c. Faktor Ekonomi

3. Fungsi *Parenting Belief*

Parenting belief memiliki beberapa fungsi penting, antara lain: ¹³

- a. Panduan dalam mengasuh

Parenting belief membantu orang tua dalam memberikan panduan dan arahan dalam mengasuh anak. Keyakinan ini membantu orang tua dalam menentukan cara terbaik untuk mendidik dan

¹²Rr. Zabrina I. B. Sulistyanti & Sri Hartati R. Suradijono, Pengaruh Parental Belief terhadap Curiosity Anak Usia Sekolah Dasar pada Masyarakat Betawi, *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan* 2019, Vol. 12, No. 2, h. 61 - 80

¹³ Chung Chin Wu, "The Effects of Chinese Parenting Belief on Preschoolers", *Temperament and Secure Attachment MDPICchildren*, Vol. 10, No. 9, 2023. h. 3

mengasuh anak sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut.

b. Menentukan gaya pengasuhan

Keyakinan orang tua juga mempengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Keyakinan ini dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan disiplin, memberikan kasih sayang, dan memahami kebutuhan anak.

c. Meminimalisir konflik

Dengan memahami keyakinan pengasuhan, orang tua dan remaja dapat saling memahami dan menghargai keyakinan masing-masing dalam pengasuhan. Hal ini dapat membantu meminimalisir konflik yang sering muncul saat orang tua melakukan pengasuhan terhadap anak.

d. Memahami kebutuhan anak

Kepercayaan orang tua membantu orang tua dalam memahami kebutuhan dan perkembangan anak. Dengan memahami keyakinan ini, orang tua dapat

lebih sensitif terhadap kebutuhan anak dan memberikan pengasuhan yang sesuai. Dengan demikian, keyakinan orang tua mempunyai peran yang penting dalam membentuk cara orang tua mengasuh anak dan mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak.

4. Aspek *parenting belief*

Pada *parenting belief* ada 5 aspek utama yaitu :¹⁴

a. *Directing* (mengarahkan)

Mengarahkan merupakan proses pengasuhan yang meliputi upaya orangtua untuk:

- 1) Menasehati, yaitu memberi saran, mengingatkan tentang baik dan buruk, baik dalam belajar maupun bergaul;
- 2) Membimbing, yaitu membantu anak dalam kesulitan, mendampingi, mengayomi yang

¹⁴Missiliana R & Vida Handayan, "Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Psikologi Indigenou", *Jurnal Psikologi*, Vol. 10 No. 2, 2014, h. 91-92

dilakukan dengan bijaksana, tidak memaksa dan menyudutkan anak;

- 3) Mengajarkan, yaitu memberi arahan pada hal yang positif, mengajarkan yang baik, menjadi mentor dengan sikap keterbukaan;
- 4) Disiplin yaitu mengajarkan aturan, ketertiban dan batasan dengan ketegasan, melalui pemberian *reward* dan *punishment* yang konsisten;
- 5) Mengawasi yaitu memantau perkembangan dan kegiatan anak baik dalam pergaulan di lingkungannya, termasuk pergaulan dalam sosial media.

b. *Accepting* (menerima).

Pengasuhan orang tua yang meliputi:

- 1) Menjadi teman bagi anak;
- 2) Berdiskusi/ tempat curhat, yaitu upaya orangtua memantau anak melalui komunikasi dua arah, berdiskusi, dan mendengarkan keluhan anak dengan penuh empati;

- 3) Mengenal anak yaitu memahami karakteristik anak, kemauan dan kebutuhannya termasuk mengenal pergaulan anak dengan cara mendekati anak;
- 4) Mendukung yaitu memberi semangat, motivasi dan dorongan agar anak meraih cita-cita,
- 5) Sabar, yaitu melakukan pengarahan dengan kesabaran, kesungguhan hati dan keuletan.

Penerimaan orang tua terhadap anak membuat anak merasa terdukung, merasa dimengerti dan dekat secara emosional dengan orangtua. terima sering dilabelkan sebagai kehangatan (*warmth*), yaitu ekspresi afeksi, cinta, apresiasi, kebaikan, dan penghargaan, termasuk dukungan emosional, dorongan, dan pengasuhan yang tulus. Ekspresi dari kehangatan dan keterlibatan tampak jelas saat anak mencari kenyamanan, tapi dapat juga terlihat saat relasi orangtua-remaja sedang terfokus pada pengajaran dan pendisiplinan. Kehangatan terkait

dengan beberapa konsep lain seperti *love, approving, closeness, connection, support, positive involvement, supportive control*.

c. *Nurturing* (memelihara)

Memelihara mencakup:

- 1) Meluangkan waktu yaitu mengatur, menyediakan waktu bagi anak untuk menemani anak baik dalam kegiatan akademis maupun non akademis;
- 2) Memperhatikan yaitu mengurus dan memenuhi kebutuhan atau keperluan anak baik fisik maupun psikologis, termasuk memperhatikan kegiatan dan pergaulan anak;
- 3) Memberi kasih sayang.

d. *Maturing* (mendewasakan)

Mendewasakan anak mencakup:

- 1) Memberi tanggung jawab, yaitu mengajarkan dan mendorong kemandirian melalui berbagai cara, termasuk memberikan pekerjaan rumah tangga;

- 2) Memberi kebebasan yaitu tidak memaksakan kehendak, memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan dirinya serta memberi anak kesempatan untuk mengambil keputusan;
- 3) Tidak otoriter, yaitu orangtua bersikap demokratis dan adil, serta tidak menempatkan diri sebagai orang yang selalu benar, sehingga selalu menyalahkan anak dan menuntut anak mengikuti seluruh kemauannya, bersikap arogan dan tidak bertoleransi pada keinginan anak. Mendewasakan anak adalah upaya orangtua untuk memberi kesempatan pada anak untuk mengambil tanggung jawab, memberi kepercayaan pada anak, serta memperlakukan mereka sebagai orang dewasa yang sudah dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

4) *Modeling* (memberi contoh)

Memberi contoh, yaitu memberikan teladan dengan memberi panutan dalam berperilaku positif maupun dalam karakter. Pada orang tua ditemukan bahwa mereka menyadari jika ingin mendidik anak dengan baik, maka mereka harus berubah terlebih dulu sebelum menuntut perubahan. Orangtua menyadari bahwa mereka menjadi *role model* bagi anak, terutama dalam berperilaku positif. Meskipun secara umum teori *parenting* di Negara barat dipisahkan dari teori modeling, namun cara pengasuhan anak ternyata sangat dipengaruhi budaya. Budaya turut membentuk anak melalui pembentukan *parenting belief* tentang cara pengasuhan anak dan atribusi terhadap kemampuan anak, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku orangtua. *parenting belief*, yaitu ide, pengetahuan, nilai, tujuan dan sikap yang dipegang orangtua yang terkait

dengan *parenting behavior*. Pengaruh budaya asia terhadap cara pengasuhan terlihat saat orang tua memiliki *belief* bahwa modeling merupakan salah satu cara pengasuhan yang harus diberikan orang tua. Orang tua menyadari bahwa *parenting* akan efektif kalau orangtua memberikan contoh terlebih dulu perilaku yang diinginkan dari anak. Budaya asia ini jelas pula terlihat di Negara Korea, yaitu ibu lebih menggunakan strategi modeling daripada pengajaran langsung dalam melatih dan mensosialisasikan pendidikan anak.

C. Peran *Parenting Belief* pada Anak Usia Dini

Keyakinan orang tua tentang pengasuhan anak memiliki pengaruh yang sangat besar pada bagaimana mereka berinteraksi dan mendidik anak-anak mereka.¹⁵ *Parenting belief* yang positif, yang didasarkan pada pemahaman yang baik tentang perkembangan anak, akan mendorong orang tua

¹⁵ Nurul Hidayah, "Pengaruh Parenting Beliefs Terhadap Pola Interaksi Orang Tua dan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 1420

untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran anak. Sebaliknya, *parenting belief* yang negatif atau tidak akurat dapat menghambat perkembangan anak dalam berbagai aspek.¹⁶ Keyakinan orang tua dalam pengasuhan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri anak. Peran *parenting belief* tersebut meliputi:¹⁷

1. Peran *parenting belief* sebagai pendidik

Pada fase awal kehidupan anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah anak mulai mengenal mengenai dunia. Oleh sebab itu keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama bagi sang anak. Menurut Wilkins dan Jones pengalaman sosialisasi anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarga nya, oleh sebab itu orang tua adalah agen

¹⁶ Sitti Syahraeni, "Implikasi Parenting Beliefs Terhadap Kesiapan Belajar dan Lingkungan Tumbuh Kembang Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 3 (2022), hlm. 2105.

¹⁷ Pilar Ridao, Isabel L.V. & Carmen R.F, Parental Beliefs about Childhood and Adolescence from a Longitudinal Perspective, *International Jurnal Of Environmental Research And Public Healt*, Vol. 18, tahun 2021, h. 2-17.

sosial pertama dan utama.¹⁸ Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, *parenting belief* harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada anak. Orang tua sebagai pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang cerdas baik secara akademik maupun non akademik.¹⁹

2. Peran *parenting belief* sebagai pengasuh

Keyakinan orang tua tercermin dalam pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh demokratis, misalnya, di mana orang tua memberikan kebebasan yang terarah dan dukungan kepada anak, dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.²⁰

¹⁸ Jones dan Wilkins, dalam Elih, *Peran Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Utama*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 93.

¹⁹ M. Yusuf, "Optimalisasi Peran Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Pertama bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 75.

²⁰ Arief R., Revita Y., Ella D. L. (2022). Pola Asuh Orang Tua Yang Berpengaruh Terhadap Kepercayaan Diri Anak, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8, No. 2, h. 83-93.

3. Peran *parenting belief* sebagai motivator

parenting belief Orang tua berperan untuk mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, psikomotorik, maupun kognitif. Sebab orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orang tua untuk anak tidak hanya dengan sebatas kata-kata, tetapi juga dalam bentuk dukungan nyata, keteladanan, serta perhatian langsung terhadap perkembangan anak.²¹

4. Peran *parenting belief* sebagai model

Peran *parenting belief* sebagai model yaitu orang tua sebagai teladan untuk anaknya.²² Sehingga anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perilaku yang baik dan buruk maupun yang sesuai atau yang tidak sesuai dengan lingkungan

²¹ Nintias G.E.S., “*Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Wilayah Pamulang Kota Tangerang Selatan*”, Skripsi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

²² Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 68.

sekitarnya. Masa usia dini merupakan masa meniru (*imitation*), pada masa ini anak menjadi peniru yang sangat baik, bukan hanya terhadap objek-objek yang mereka lihat tetapi juga pada tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi.

